RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 8 Nomor 3 Edisi Desember 2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PENDIDIKAN INTEGRALISTIK PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI

Saeful Bahri
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Email: saefulbahri2104@gmail.com

Tri Subhi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama islam Bakti Negara Tegal
Email: trisubhi89@gmail.com

Abstract:

This study aims to answer important questions regarding Al-Mas'ūdī's thoughts on integralistic education through vertical and horizontal communication applied in moral education. The method used in this research is qualitative, the type of research is in the form of literature with a philosophical main approach. The analysis technique taken uses the comparative descriptive method. The results of his research show that, Integralistic education in the perspective of Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī contained in the work Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq is described in five problems: (1) the purpose of education that relies on moral education which is described integrally both vertically and horizontally, (2) educators and students whose key to success is both self-personality and harmonious relationships, (3) family education by habituating noble morals in order to interact and maintain good relations with their families, (4) community social education is carried out by raising awareness of the importance of balancing community social relations with the foundation of taqwa, (5) national education, can be applied through an exemplary approach by cultivating religious values, being fair, having a big spirit, loving the nation and its country.

Keywords: *Educational, Integralistic, Al-mas'ūdī*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan penting berkenaan dengan pemikiran Al-Mas'ūdī tentang pendidikan integralistik melalui komunikasi vertikal dan horizontal yang diaplikasikan dalam pendidikan akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitiannya berupa pustaka dengan pendekatan utama *filosofis.* Adapun teknik analisis yang ditempuh menggunakan metode deskriptif *komparatif*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa, Pendidikan integralisik dalam perspektif Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī yang tertuang dalam karya *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* dijabarkan dalam lima persoalan: (1) tujuan pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak yang dijabarkan secara integral baik vertikal maupun horizontal, (2) pendidik dan peserta didik yang kunci keberhasilan keduanya adalah kepribadian diri dan hubungan yang harmonis, (3) pendidikan keluarga dengan membiasakan akhlak mulia agar dapat berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan keluarganya, (4) pendidikan sosial masyarakat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan hubungan sosial masyarakat dengan landasan taqwa, (5) pendidikan kebangsaan, dapat diterapkan melalui pendekatan keteladanan dengan pembudayaan nilai-nilai religi, bersikap adil, berjiwa besar, mencintai bangsa dan negaranya.

Kata Kunci: Pendidikan, Integralistik, Al-Mas'ūdī

Pendahuluan

Persoalan pendidikan merupakan sesuatu yang selalu menarik untuk dibicarakan oleh siapapun semenjak dulu sampai sekarang, tak terkecuali kajian tentang pendidikan Islam yang dilakukan oleh para pemikir Islam klasik.

Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī (283 H/345 H) yang sejatinya merupakan seorang yang ahli sains Islam, namun dalam bidang pendidikan, ia telah menampilkan banyak teori dan konsep yang bermanfaat luas untuk dikembangkan. Dalam karyanya *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*, ia menegaskan bahwa, proses pendidikan itu dipengaruhi oleh lingkungannya secara integral, karena pendidikan sendiri adalah proses interaksi antara anak didik dengan dirinya sendiri (*concentris*), alam sekitar (*horizontal*) dan interaksi dengan Tuhan-Nya.

Dalam pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dengan proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai baik yang dapat dipetik dari tindakan yang baik. Penginternalisasian nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan bersama antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang menjadikan para siswanya pandai dalam aspek intelektual (kognitif), bersikap dan berperilaku santun, dan menjadikan mereka terampil melaksanakan aktifitas secara tepat (Naim, 2016).

Sementara itu, guru lebih banyak mengemban tugas mengajar dan mendidik, namun, peran-nya sebagai guru sering terabaikan, padahal peran guru lebih dari itu, selain menjadikan cerdas, guru juga berperan menjadikan anak didiknya berakhlak mulia (Effendi, 2013). Sebab, Salah satu problem yang menjadikan tidak tercapainya tujuan pendidikan adalah ketidakmampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara tepat (Aini et all., 2021).

Pendidikan menurut Al-Mas'ūdī, (n.d.) bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bertaqwa dan berakhlak mulia, bukan sekedar mengembangkan kecerdasan kognitif semata, Al-Mas'ūdī berkeyakinan bahwa, pada prinsipnya akhlak memiliki bahasan yang luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan, apakah itu berhubungan dengan Tuhan sebagai dzat pencipta, atau berhubungan dengan sesama manusia, bahkan seluruh makhluknya.

Maka, tidak heran jika Al-Mas'ūdī (n.d.), menghimpun ilmu akhlak dalam karya *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* sebagai sesuatu yang sangat penting, karena ia membahas proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perbaikan-perbaikan hati dan indra manusia. Lahirnya karya ini tidak bisa lepas dari setting sosial yang mempengaruhinya, bisa saja menjadi kritik social atas berbagai perilaku dan kemerosotan akhlak pada masanya.

Dalam beberapa riset, tulisan tentang konsep pendidikan Al-Mas'ūdī dalam arti yang luas sudah banyak dijumpai dalam berbagai penelitian, misalnya, artikel yang ditulis oleh (Kurniasari, 2020) bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi pokok bahasan mencakup perilaku baik (*mahmudah*) dan buruk (*madzmumah*). Dengan memahami kandungan ilmu tersebut, maka seseorang dapat mencapai kemuliaan di akhirat. Ahsin & Sari (2022) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa, materi-materi akhlak yang dipaparkan oleh Al-Mas'ūdī merupakan bekal para siswa dalam berakhlak mulia, baik dalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat secara luas. Menurut Sholeh (2022) guru dalam pandangan Al-Mas'ūdī merupakan role model bagi anak didiknya, maka ia dituntut untuk menjaga hubungan interpersonal dengan baik kepada anak didiknya.

Artikel dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulangi kembali berbagai tulisan terdahulu tentang pemikiran pendidikan Al-Mas'ūdī, melainkan tulisan ini justru melangkapi. Tulisan-tulisan terdahulu lebih menekankan upaya pembentukan kepribadian manusia melalui akhlak mulia, belum mencakup nilai-nilai pendidikan integral yang ditawarkan oleh Al-Mas'ūdī. Sehingga hal ini menjadi perbedaan penelitian penulis dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam pandangan penulis, pemikiran Al-Mas'ūdī secara tersirat bermuara pada pendidikan yang integral dalam cakupan makna yang lebih luas, maka, format pendidikan yang ideal dalam pandangan Al-Mas'ūdī bersifat integralistik yang terpusat pada kepentingan besar manusia secara integral melalui komunikasi vertikal dan horizontal,pibadi dan sosial. Inilah yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Misalnya dalam konteks pendidikan di lingkungan keluarga, Al-Mas'ūdī (n.d.) menekankan:

الوالدان هما السبب فى وجود الإنسان لولا عناؤهما ماالستراح

Kedua orang tua merupakan penyebab kelahiran seseorang, jika bukan karena jasa mereka berdua, seorang anak tidak akan tumbuh kembang dengan baik.

Itu artinya, Al-Mas'ūdī berpesan bahwa, secara mental spiritual, keluarga menjadi pondasi dasar pendidikan Islam, selanjutnya agar pendidikan anak lebih terarah, sekolah mengembangkan secara konseptual agar dapat disalurkan dalam kehidupan sosial dengan landasan akhlak mulia.

Pemahaman-pemahaman ini tidak boleh terputus, harus disampaikan secara integral, dan komprehensif. Dengan demikian, studi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan penting berkenaan dengan pendidikan integralistik yang ditawarkan oleh Al-Mas'ūdī dalam karya *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq.*

Kajian Pustaka

Untuk memahami jalan pemikiran pendidikan integralistik Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī yang tertuang dalam kitab *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*. Maka teori yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksikan pada penelitian ini adalah teori pendidikan yang berupa *fiṭrah* (potensi menjadi baik). Dasar konseptualisasinya tentu saja mengacu pada al-Qur'an dan hadis.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fiṭrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fiṭrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS.ar-Rūm [30]: 30).

Al-Gazāli berpandangan bahwa, operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara *fiṭrah* dengan lingkungan (Mahmud, 2011). Teori *fiṭrah* manusia berkenaan dengan pendidikan meliputi beberapa hal mendasar, yaitu: (1) Allah memberikan roh *fiṭrahi* kepada manusia dalam bentuk keinginan dan kecenderungan mencari kebenaran, (2) kehendak *fiṭrah* manusia yang mendasar atas mencari ilmu pengetahuan, (3) pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mengotori nilai-nilai *fiṭrah* manusia (Wiyani dan Barnawi,2012). Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasarnya yang berupa nilai-nilai Islami secara integral, sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah secara benar. Dalam proses inilah, faktor pendidikan yang integral memiliki peran penting, bahkan dapat menentukan bentuk corak kepribadian seseorang.

Model pendidikan integral merupakan pendidikan yang diorientasikan ranah kehidupan yang mencakup nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam sebagai perwujudan *rahmatan lil alamin* (Anistianingsih, Fahmin, and Anwar 2023).

Metode Penelitian

Studi penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014) dengan pendekatan utama *filosofis* (Ghazali dan Gunawan, 2015). Pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran pendidikan Al-Mas'ūdī.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) (Sugiyono 2013) yang terwujud dari data primer melalui penelaahan kitab *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*, dan data sekunder, baik berupa artikel hasil penelitian dan buku-buku yang relevan. Setelah data terkumpul maka data tersebut di analisis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*, yakni agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran masalah yang sebenarnya. Prosesnya dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya,yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saebani, 2018). Untuk membandingkan pemikiran integralistik Al-Mas'ūdī dengan pemikiran lainnya, maka diperlukan *analisis komparatif* (Emzir 2012).

Pembahasan

Biografi dan Karya Intelektual

Dalam catatan Aż-Żahabī, (n.d.), Al-Mas'ūdī lahir di Baghdad Iraq pada tahun 895 M/283 H, wafat di Fustat, Mesir pada tahun 956 M/345 H. Al-Mas'ūdī nama lengkapnya adalah Abu al-Ḥasan Ali ibn al-Ḥusain ibn Ali al-Mas'ūdī. Ia bergaris keturunan Arab sampai kepada sahabat Nabi Muhammad Saw yang bernama Abdullah bin Mas'ūd.

Al-Mas'ūdī dikenal sebagai seorang yang ahli ensiklopedi, sejarah, geologi, zoologi dan geografi, juga dikenal sebagai pilinius dari sastra Arab karena pengetahuan geografinya. Beberapa karya intelektualnya yang telah dipublikasikan di antaranya adalah: (1) Zakhā'ir al-Ulūm wa Mā Kāna fī Sā'ir ad-Duhūr, (2) Al-

Istiẓar Limā Marra fī Sālif al-A'mar, (3) Tārikh al-Akhbār al-Umam min al-Arab wa al'Ajam, (4) Akhbār az-Zaman, (5) Al-Ausat, (6) Murūj aż-Żahab wa Ma'ādin al-Jawāhir, (7) Al-Qaẓāyā wa at-Tajārib, (8) Maẓahir al-Akhbār wa Tarā'if al-asar, (9) At-Tanbīh wa al -Iṣrāf, (10) As-Safwah fī al-Imāmah, (11) Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq, (12) Minḥat al-Mugīṡ.

Pemikiran Pendidikan Al-Mas'ūdī

Tema sentral yang diangkat dalam pemikiran Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī adalah tentang pendidikan akhlak, penjelasannya tertuang dalam kitab *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*. Menurut penuturannya, kitab tersebut merupakan (buku ajar) yang diperuntukan untuk siswa kelas 1 ma'had al-Azhar yang sengaja disusun untuk memudahkan para pemula dalam memahami pendidikan agama terutama bidang akhlak. Kitab ini memuat 31 materi akhlak dan selesai ditulis pada tahun 339 H.

Dari ke 31 materi tersebut, peneliti rangkum menjadi 4 tema yang menjadi pokok pemikirannya, yakni: pendidikan akhlak di sekolah, keluarga, masyarakat dan pembiasaan akhlak mulia. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Pemikiran Pendidikan Al-Mas'ūdī

No	Pokok Pemikiran Pendidikan	Uraian
1	Pendidikan akhlak di sekolah	
	a. Adab pendidik	(1) bertaqwa, (2) rendah hati , (3) ramah tamah, (4) bijaksana, (5) kasih sayang, (6) lemah lembut, (7) memberikan nasehat, (8) memberikan pendidikan yang baik, dan (9) tidak membebani materi yang belum di pahami.
	b. Adab siswa	(1) memiliki keyakinan kuat terhadap kebaikan guru, (2) patuh dan tunduk pada nasehat guru, (3) duduk dengan santun dan mendengarkan materi pelajaran, (4) tidak bergurau, (5) menjaga perasaan guru, (6) tidak malu bertanya dan berpendapat. Adapun adab terhadap saudara-saudaranya adasesama siswa adalah: (1) menghargai (2) tidak bersikap sombong, (3) tidak meremehkan, (4) menjaga persaudaraan
2	Pendidikan akhlak di keluarga	

	a. Kewajiban anak kepada orang tua	(1) selalu mengingat kebaikan kedua orang tua, (2) taat kepada kedua orang tua, (3) tunduk, patuh di hadapan orang tua, (4) tidak boleh menyakiti sekecil ucapan apapun, (5) mengabdi kepada kedua orang tua, (6) memohonkan ampunan dan rahmat bagi kedua orang tua, (7) mendorong orang tua untuk berbuat baik dan mencegah kemunkaran agar anak menjadi sebab orang tua selamat dari api neraka
	b. Kewajiban anak kepada kerabat	(1) tidak menyinggung perasaan, (2) bersikap ramah, (3) menanyakan ketidakhadiran salah seorang di antara kerabat, (4) selalu menolong, (5) menjauhkan mereka dari keburukan
3	Pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat	
	a. Kewajiban bertetangga	(1) mengucapkan salam, (2) saling berbuat kebaikan, (3) mengembalikan hak-hakkeuangan, (4) menjenguk jika sakit, (5) memberi ucapan selamat jika ia berbahagia, dan berbelasungkawa jia ia dalam kesusahan, (6) menjaga pandangan mata jika ia seorang wanita, (7) menutupi segala kekurangannya, (8) memiliki kepedulian yang tinggi (berjiwa sosial), (9) menerima dan menyambut tetangga dengan wajah berseri dan penuh hormat
	b. Pergaulan yang baik	(1) berwajah manis, (2) bersikap lemah lembut, (3) mendengar pembicaraan orang lain, (4) rendah hati dan tidak takabbur, (5) diam ketika terjadi senda gurau, (6) memaafkan kekeliruan orang lain (lapang dada), (7) saling menyantuni kepada yang lain, (8) tidak berbangga dengan kemegahan dan kekayaan, (9) menyimpan rahasia orang lain
	c. Saling menjaga kerukunan	Ada lima faktor yang menyebabkan manusia dapat menjalian kerukunan bersama, yaitu: (1) agama, sebab iman yang sempurna akan melahirkan sikap saling menyayangi antar seagama, (2) nasab dan keturunan, (3) hubungan perkawinan, (4) kebaikan, dan (5) persaudaraan
	d. Menjaga persaudaraan	Sebaik-baik persaudaran adalah ikatan yang memberikan manfaat dalam skala luas, sebab dapat menumbuhkan budi pekerti yang mulia, menyatukan semua hati, dan memperbaiki

		hubungan horizontal sesama manusia
	e. Beradab ketika menghadiri pertemuan (majelis)	1) mengawali memberi terlebih dahulu kepada yang sudah hadir, (2) duduk di deretan terakhir sesuai urutan, (3) menghindari dari percakapan yang tidak berguna, (4) amar ma'ruf nahi munkar, (5) tidak menganggap remah, dan (6) tidak memuliakan karena harta kekayaannya
4	Pembiasaan akhlak	
	a. Akhlak mulia	1) taqwa, 2) makan dengan cara yang baik, 3) minum dengan cara yang baik, 4) tidur dengan cara yang baik, 5) Beradab di dalam masjid, 6) menjaga kebersihan, 7) berkata jujur, 8) dipercaya, 9) menjaga diri dari perilaku buruk, 10) menjaga harga diri (*murū'ah*), 11) Menahan amarah atau bijaksana, 12) dermawan, 13) rendah hati, 14) berjiwa besar (*'izzat an-nafsi*), 15) Bersikap adil
	b. Menjauhkan akhlak tercela	1) dendam, 2) dengki, iri, 3) menggunjing, 4) adu domba, 5) sombong, tertipu oleh perasaannya sendiri, 6) dzālim

Pendidikan Integralistik Al-Mas'ūdī

Pendidikan integralistik merupakan kombinasi pendidikan umum dan agama, yang memadukan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik), serta didukung berbagai pihak, baik dari sekolah, keluarga dan masyarakat (Utomo dan Dartim, 2020).

Pendidikan integralistik bertujuan untuk mewujudkan manusia yang memiliki intregritas tinggi, berkepribadian yang integral dengan bersyukur kepada Tuhan, menyatu dengan lingkungan mayarakat dan alam sekitar, sehingga terjalin dan terpelihara hubungan baik di antara semuanya (Zubaedi 2011).

Dalam pengertian yang serupa, integralistik dalam konteks ini menurut penulis dipahami sebagai penyatuan kepentingan besar hidup manusia melalui hubungan pribadinya dengan Tuhan-Nya (*vertikal/hablun minallah*) yang ditandai dengan sikap penghambaan diri kepada Tuhan secara kontinu, dan hubungan dengan sesama manusia (*horizontal /hablun minannas*) yaitu suatu sikap hidup untuk bisa berdampingan dengan masyarakat secara luas dan penuh dengan kedamaian. Hal ini dapat terwujud kecuali dengan pendidikan akhlak.

Al-Mas'ūdī menganggap bahwa pendidikan akhlak sebagai sesuatu yang sangat penting, karena ia membahas proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perbaikan-perbaikan hati dan indra manusia. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan akhlak tersebut adalah kesempurnaan akhlak di dunia dan mencapai tingkat tertinggi di akhirat yakni kebahagiaan. Al-Mas'ūdī benar-benar memahami masalah akhlak, tema-tema yang dibahas jelas menunjukan bahwa ia memiliki kepedulian terhadap pembentukan kepribadian yang mulia.

Masa Al-Mas'ūdī berdekatan dengan Daulah Abbasiah berkuasa, di mana banyak para penguasa yang tidak mengindahkan nilai etik agama Islam, mereka sibuk berpoya-poya, bermegah-megahan, dan saling berebut kekuasaan (Kurniasari,2020). Di tambah lagi di Mesir (330-340 H) mengalami satu fase kemerosotan moral di mana mereka meninggalkan akhlak yang selama ini menjadi kultur dan tradisinya sehingga menghancurkan tatanan sosial.

Maka, kontruksi pemikirannya tidak bisa dipisahkan dari pengalaman dan observasinya secara cermat terhadap fakta sosial di masanya. Atas dasar itulah pemikiran- pemikiran pendidikan Al-Mas'ūdī bersifat integralistik. Dengan demikian, pandangan Al-Mas'ūdī tentang pendidikan akhlak yang ia paparkan dalam *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* lebih menitikberatkan pada persolan vertikal dan horizontal dan keduanya berjalan secara integral dan harmonis.

Berikut ini penulis sajikan analisis pokok-pokok pemikiran Al-Mas'ūdī yang telah diuraikan pada tabel di atas sebagai bagian dari konsepsi pendidikan integralistik perspektif Al-Mas'ūdī.

Tujuan Pendidikan

Menurut al-Mas'ūdī, pendidikan harus dapat mengupayakan 3 (tiga) hal, yakni: (1) Interaksi dengan Tuhan-nya berupa kewajiban bertaqwa, (2) Beberapa akhlak yang harus dimiliki, antara lain: makan, minum dan tidur dengan cara yang baik, beradab saat berada di masjid, menjaga kebersihan, jujur, amanah, menjaga diri dari perilaku buruk, menahan marah, dermawan, dan rendah hati, (3) Beberapa akhlak yang harus dihindari, di antaranya adalah: dendam, hasud, menggunjing, adu domba, kesombongan, tertipu oleh kekaguman sesuatu, dan berbuat ẓalim.

Bertolak dari asumsi di atas, maka tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Mas'ūdī adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, ia juga mengemukakan bahwa, standar kemuliaan itu dijabarkan secara integral dalam semua aspek kehidupan manusia secara integral, baik berupa aspek pribadi, maupun sosial.

Tema akhlak juga disinggung oleh Ibnu Miskawaih, menurutnya tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang memiliki akhlak mulia, mencapai kesempurnaan, dan kebahagiaan (Matanari, 2021).

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnu Ṣīna, ia berpendapat bahwa, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik secara optimal dan menyeluruh dibekali akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat, serta memiliki ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan (*as-sa'ādah*) (Dozan and Hariadi, 2019).

Dalam bahasa yang lain Ibnu Khaldun mengistilahkan perubahan perilaku, dari pengetahuan (*ilmu*) kepada kesadaran (*iman*) dan tahap implementai (*amal*) atau bukti nyata yang diterapkan (Bahri 2020). sejalan dengan ketiga pemikir Islam di atas, Al-Gazālī (n.d.) dengan tegas menyatakan bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai ada dua, yakni: 1) kesempurnaan manusia (*insān kāmil*) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2) kesempurnaan manusia (*insān*

kāmil) yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut maka, akhlak mulia menjadi unsur yang wajib ditumbuhkebangkan dalam pendidikan

Dengan demikian, secara eksplisit, jika melihat dari pandangan Al-Mas'ūdī terhadap akhlak dan macam-macam akhlak, maka tujuan pendidikan integralistik yang diharapkannya adalah: (1) Menghasilkan lulusan yang berperilaku mulia dan berkepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam, (2) Menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan Allah maupun dengan lingkungannya, (3) Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Pendidik dan Peserta Didik

Proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat terkait dengan pendidik dan peserta didik. Untuk itu, Al-Mas'ūdī menjelaskan hubungan keduanya. Menurutnya, tugas seorang pendidik adalah pekerjaan mulia, dan betapa pentingnya seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Maka tidak heran jika Al-Mas'ūdī (n.d.) mengistilahkan dengan ungkapan"*dalīl at-tilmīẓ*" atau penuntun bagi peserta didik.

Sebagai pelaku utama di lingkungan sekolah, guru bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugasnya. Maka, seorang guru harus memiliki adab yang baik terlebih dahulu sebelum membentuk kepribadian para siswanya. Apabila seorang guru beradab baik, maka akan diikuti oleh siswanya (Shofwan & Gandes, 2021). Al-Mas'ūdī menekankan akan pentingnya seorang pendidik memperhatikan karakter kepribadian yang harus dimilikinya, seperti rendah hati, ramah tamah, lemah lembut, kasih sayang dan lain sebagainya. Demikian pula peserta didik, harus memiliki sikap santun, patuh, memuliakan guru,

Menurut Al-Gazālī (n.d.), kode etik yang harus dipenuhi oleh peserta didik agar ia menjadi murid yang baik, salah satunya adalah menghormat pada guru, tunduk dan ikhlas. An-Nawāwī (2010), sejalan dengan al-Gazālī yang berpandangan bahwa, seorang peserta didik harus tawadhu', memandang guru dengan rasa hormat, tidak mencelanya dan memilih ridha guru.

Dari pandangan-pandangan tersebut, maka seorang pendidik harus berupaya membangun iklim pendidikan yang harmonis, kondusif dan agamis. Hal tersebut dimulai dari sifat dan kepribadian mulia yang harus melekat pada diri seorang guru. Karena secara psikologis, peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh apa yang dilakukan gurunya.

Berkembangnya sifat-sifat mulia pada diri peserta didik tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan para pendidik. Melalui syarat-syarat atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik, diharapkan terjadi hubungan yang harmonis di antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, Al-Mas'ūdī berkesimpulan, bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, kunci utamanya adalah kepribadian dirinya yang integral. Dengan kata lain, seorang pendidik selain memiliki pengetahuan di bidangnya, ia harus dapat dijadikan teladan yang baik

(*uswatun hasanah*) bagi murid-muridnya. Keadaan tersebut penting agar pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik.

Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan Islam. Orang tua dalam lingkungan keluarga menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Sebab, kedudukan anak tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kedua orang tuanya. Orang tua dalam hal ini bapak dan ibu adalah orang yang telah melahirkan, melindungi, membesarkan dan mendidiknya. Oleh sebab itu sebagai wujud *birru al-wālidain* seorang anak atau peserta didik harus sudah diperkenalkan, dan dibiasakan tentang hal-hal yang menyangkut kewajiban anak kepada orang tua, sehingga saat anak dewasa ia sudah terlatih dan terbiasa untuk melakukan kewajibannya dengan baik.

Transfer ilmu pengetahuan dan internalisasi yang berorientasi pada pembinaan akhlak mulia dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah seperti saling menolong, mengucapkan salam, bertutur kata santun dan lain sebagainya, selanjutnya diimplementasikan dalam keluarga dan masyarakatnya melalui pembinaan orang tua di rumah.

Menurut Al-Mas'ūdī, posisi peserta didik dan pendidik harus ada keseimbangan di antara keduanya, sehingga interaksi edukatif dalam aktivitas pembelajaran akan terjalin dengan baik, selain itu, tujuan pembelajaran harus dapat menumbuhkembangkan potensi kemampuan peserta didik, baik saat berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Syakir (2010) dalam kitabnya *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*, ia berpandangan bahwa, seorang anak tidak boleh membuat orang tuanya marah, harus mendahulukan kepentingan orang tuanya, patuh pada perintahnya, kecuali mereka memerintahkan sesuatu yang dilarang dalam agama.

Di samping kewajiban kepada orang tuanya, anak juga memiliki kewajiban kepada saudara, kerabat dan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang memantik Al-Mas'ūdī untuk memperkenalkan dan membiasakan akhlak mulia kepada anak-anak sedini mungkin agar dapat berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan keluarganya.

Salah satu dimensi penting dalam konsep pendidikan integralistik Al-Mas'ūdī adalah dimensi kemanusiaan yang terus ditumbuhkembangkan seiring dengan fitrah manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Maka keluarga sebagai gambaran mini kehidupan di masyarakat menjadi cermin kemuliaan anak. Fungsi pendidikan bukan sekedar membebankan pengetahuan (kognitif) semata, melainkan adanya integrasi pengetahuan dan pengamalan dari dalam sekolah sampai di rumah, berakhlak baik secara pribadi maupun sosial.

Pendidikan Sosial Masyarakat

Al-Mas'ūdī berpandangan bahwa,pengaruh lingkungan tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan, sebab pendidikan sendiri adalah proses interaksi antara

guru dengan siswa dan antar siswa, serta bagaimana seorang individu siswa menjalin hubungan dengan Tuhan-nya.

Peserta didik nantinya akan menemukan berbagai kejadian dan peristiwa di lingkungan masyarakatnya, apakah hal tersebut merupakan baru, terpuji, tercela, pantas ditiru demikian pula yang pantas diringgalkan (Syakir, 2010). Oleh sebab itu, pendidikan sosial masyarakat sangat penting diadakan dalam pendidikan formal. Hal tersebut dapat dikembangkan dalam 3 (tiga) pilar, yakni: 1) menggunakan pendekatan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada semua rumpun keilmuan, 2) mengkondisikan lingkungan sekolah agar terbiasa terbangun iklim yang religius, 3) melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Al-Mas'ūdī benar-benar memahami persolan ini, maka tema-tema yang di angkat dalam kitabnya berkenaan dengan pendidikan sosial masyarakat berkutat tentang upaya menjaga hubungan yang harmonis terhadap sesamanya dengan landasan akhlak mulia. Konsepsinya berkenanaan dengan pendidikan kemasyarakatan bersifat integral yang menunjukan bahwa, pendidikan terkait dengan persolan-persoalan kebutuhan hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan, dan tanggungjawab terhadap masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan Ibnu Khaldūn yang berpandangan bahwa, pendidikan (*ta'līm*) merupakan interaksi antara manusia dengan sesama dan lingkungannya yang melahirkan peradaban (Khaldūn, 2010)

Di samping itu, dari tema-tema yang diangkat oleh al-Mas'ūdī misalnya, akhlak saat berada di forum pertemuan, etika makan dan minum, menjaga kebersihan, serta bagaimana seseorang dapat membina persaudaraan, dan lain sebagainya menunjukan bahwa, pendidikan integralistik di bidang sosial masyarakat yang ingin dicapainya dapat diklasifikasi menjadi tiga hal penting, yakni: (1) Menumbuhkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya keseimbangan antara aspek kemanusiaan dan sosialnya, (2) Menjaga hubungan kemasyarakatan yang harmonis berlandaskan ketaqwaan kepada Allah SWT, (3) Memiliki tanggung jawab, baik sebagai personal maupun bagian dari masyarakat.

Pendidikan Kebangsaan

Al-Mas'ūdī, (n.d.) memang tidak membicarakan pendidikan akhlak perihal kebangsaan secara langsung. Namun secara tersirat, ketika ia menuturkan tentang sifat berjiwa besar (عزة النفس), adil (العدل), dan harga diri (المروءة), maka maksudnya seseorang yang berjiwa besar, ia akan bersikap untuk menempatkan dirinya pada posisi yang terhormat. Sebab dengan demikian ia mengerti atas harga dirinya dengan bersandar pada keutamaan akhlak. Dari sinilah keadilan akan muncul dalam diri seseorang, baik terhadap dirinya, keluarga, sesamanya termasuk bangsa dan negaranya.

Dalam konteks kebangsaan, al-Mas'ūdī beranggapan bahwa, keadilan seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap rakyatnya dalam memperoleh kemudahan dan pemenuhan hak-haknya. Seorang pemimpin harus dapat berlaku adil pada rakyatnya tanpa terkecuali.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia 2003) misalnya, telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab maka terlahir dari pendidikan yang integral mencakup semua lini kehidupan, pribadi sosial dan terutama bangsanya. Maka, menurut penulis, tidak mengherankan jika rumusan pendidkan Al-Mas'ūdī dalam kitabnya menyinggung tentang sifat berjiwa besar (عزة النفس), adil (العدل), dan harga diri (المروءة), itu artinya pendidikan kebangsaan harus dipupuk sejak dini untuk mempersiapkan generasi-generasi pemimpin masa depan yang mampu merawat kebhinekaan bangsa dan negaranya.

Untuk melengkapi kemuliaan sebagai seorang pemimpin, Al-Mas'ūdī juga berkeyakinan bahwa, seorang harus mengiasi dirinya dengan sifat kejujuran (*sidiq*), dan dipercaya (*amanah*) yang terus terpatri dalam dirinya melalui pendidikan dan pembelajaran, sehingga memiliki tanggung jawab besar, bukan sekedar untuk dirinya tetapi juga untuk bangsa dan negaranya.

Integralistik pendidikan yang dipahami dari pemikiran Al-Mas'ūdī misalnya dalam konteks kebangsaan dapat menjadi power dari berbagai kebijakan dalam menjalankan roda pemerintahan dan merupakan langkah strategis dalam membangun karakter dan menata kembali jati diri bangsa. Pemahaman-pemahaman inilah yang menurut penulis belum tercover oleh peneliti sebelumnya yang lebih menintikberatkan pada riset Al-Mas'ūdī tentang persoalan akhlak yang baik dan yang buruk, kewajiban pendidik dan peserta didik dan alur pemahaman lainnya.

Bertolak dari pandangan tersebut, maka nilai-nilai yang ideal untuk merawat kebhinekaan yang dikembangkan dalam pendidikan integralistik di bidang kebangsaan dapat dilakukan melalui penguatan sikap adil, berjiwa besar, mencintai bangsa dan negaranya dengan pendekatan yang aplikatif seperti keteladanan dan pembudayaan nilai-nilai religi.

Kesimpulan

Pendidikan integralistik Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī yang dituangkan dalam *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* bertumpu pada tema pendidikan akhlak yang bertujuan pada pembentukan akhlak mulia, standar kemuliaan itu dijabarkan secara integral dalam semua aspek kehidupan manusia, baik vertikal ataupun horizontal.

Dalam proses pembelajaran, Al-Mas'ūdī berpandangan bahwa, seorang pendidik harus menjadi cermin kemuliaan bagi murid-muridnya sehingga dapat membangun iklim pendidikan yang harmonis yang dilandasi lemah lembut dan penuh kasih sayang. Demikian pula dalam lingkup keluarga, Al-Mas'ūdī

menekankan pentingnya membiasakan akhlak mulia kepada anak-anak sedini mungkin agar dapat berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan keluarganya.

Pendidikan integralistik pada aspek sosial masyarakat, Al-Mas'ūdī menitikberatkan adanya kesadaran dan keseimbangan dalam menjaga hubungan sesama manusia berdasarkan ketaqwaan.

Sedangkan nilai-nilai yang ideal untuk merawat kebhinekaan yang dikembangkan dalam pendidikan integralistik di bidang kebangsaan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dengan pembudayaan nilai-nilai religi, bersikap adil, berjiwa besar, mencintai bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mas'ūdī, Ḥāfiẓ Ḥasan. (n.d.). *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāq*. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. (n.d.). *Ihya' Ulūm ad-Dīn*. Baerut: Dar al-Fikr.

Aż-Żahabī. (n.d.). *Siyar A'lam An-Nubalā'i*. Baerut: Muassisah ar-Risālah.

Ahsin, N., & Sari, E. K. (2022). Penerapan Kitab Taisirul Khalaq dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, *3*(1), 1–19.

Aini, A. N., Kh, S., & Muttaqien, E. Z. (2021). Strategi dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor. *Pedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 32–45.

Anistianingsih, A., Fahmin, N., & Anwar, K. (2023). Demokrasi Dalam Pendidikan Islam. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(4).

An-Nawāwī, Muḥyi ad-Dīn Abī Zakariya Yaḥya Syaraf. (2010). *Majmū' Syarḥ al-Muhaẓẓab*. Kairo: Dar al-Hadis.

Bahri, S. (2020). Pencapaian "Malakah" Perspektif Ibnu Khaldun (Rumusan Aktualisasi Belajar dalam Tiga Domain: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, *XII*(1), 1–15. https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/82

Dozan, W., & Hariadi, M. F. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(2), 208–221.

Emzir. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafido Persada.

Effendi, Taufiq. (2013). *Peran*. Tanggerang: LotusBooks.

Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan. (2015). *Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Khaldūn, Abdurrahmān Ibnu. (2010). *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Kairo: Dār Ibnu al-Jauzī.

Kurniasari, A. M. and F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, *2*(1), 48–68.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *15*(2), 113–126.

Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Muzayin, Shofwan Arif & Gandes Nurseto. (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq fi Ilmil Akhlak Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Journal Tarbiyah Islamiyah*, *6*, 1–16.

Naim, N. (2016). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Syakir, Muhammad. (2010). *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*. Semarang: Alawiyah.

Saebani, B. A. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Sholeh, A. (2022). *Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab Taisirul Khalaq)*. *6*(2), 287–293.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Utomo, Agung Wahyu dan Dartim. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir. *ISEEDU*, *4*(November), 273–292.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Zubaedi. (2011). Reformulasi Pendidikan Islam Secara Integralistik dalam Merespons Globalisasi. *Madania*, *XV*(1), 1–12.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License